

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada kenyataan pembinaan agama Islam di dalam keluarga sangat penting dan diperlukan. Orang tua memiliki peran besar dalam pembinaan tersebut, dimana orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi putra-putrinya di lingkungan keluarga baik sebelum maupun setelah masuk ke dalam lembaga formal. Pembinaan agama pada anak juga merupakan tanggungjawab orang tua dikarenakan orang tua harus membawa anak pada sebuah kebenaran mutlak.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode angket untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun subyek adalah sebanyak 38 siswa. Dengan responden yang berjumlah 38 siswa maka penulis akan menganalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dimana data yang diperoleh merupakan data kuantitatif, adapun angket terdiri dari 2 bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan negatif yang masing-masing item soal terdapat 4 alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
<i>Option</i>	Nilai	<i>Option</i>	Nilai
A	3	A	0
B	2	B	1
C	1	C	2
D	0	D	3

A. Kualitas Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Peran orang tua dalam pembinaan agama anak adalah upaya yang dilakukan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta memberi bekal agar anak memiliki pribadi yang bermoral serta berakhlak mulia dalam jasmani dan rohani. Karena pada dasarnya setiap orang tua berkeinginan untuk memiliki anak yang baik dan shalih.

Untuk mengetahui bagaimana kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga maka penulis mengambil tolok ukur nilai-nilai keagamaan yang telah disebutkan oleh Sidi Gazalba yaitu: menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk yang kemudian dirangkum menjadi tiga dimensi yaitu dasar-dasar keimanan, kebiasaan ibadah dan kepribadian/budi pekerti.

Dari tiga sub variabel tersebut kemudian penulis membuat angket sejumlah 25 item pertanyaan dengan perolehan nilai maksimal adalah 75 dan nilai minimal 0. Angket tentang kualitas pembinaan orang tua ini diisi oleh siswa-siswi SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul guna mengetahui bagaimana kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga siswa SMK Muhammadiyah Ngawen.

Adapun sub variabel pembinaan agama Islam dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Dasar-dasar Keimanan (Aqidah) (1, 2, 4)
2. Dimensi Kebiasaan Ibadah (5, 6, 7, 8, 10, 9, 12, 14, 15, 11, 13, 16, 17)
3. Dimensi Kepribadian/Budi Pekerti (18, 19, 3, 20, 21, 22, 23, 25, 24)

Sesuai dengan dimensi di atas, maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Dasar-dasar keimanan (Aqidah)

Dimensi aqidah pada pembinaan agama Islam dalam keluarga yang terdapat penelitian ini diukur dengan tiga indikator yaitu sebagai berikut:

a. Menanamkan Dasar Keimanan

Menanamkan dasar keimanan pada anak merupakan hal yang sangat penting sebelum mengajarkan hal lain. Karena itu akan menjadikan pijakan bagi orang tua dalam mengajarkan agama pada anak. Tabel di bawah ini akan menunjukkan bagaimana penanaman dasar keimanan dalam keluarga.

Tabel 3.1
Menanamkan Dasar Keimanan

Item Pertanyaan	Respon	f	%
1. Apakah orang tua anda mengenalkan tentang keberadaan Allah SWT, sejak anda kecil?	Selalu	25	65,8
	Sering	6	15,8
	Kadang	7	18,4
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa 25 siswa dari 38 mengungkapkan orang tua mereka selalu menanamkan dasar keimanan pada anak-anaknya sejak kecil. Hal ini berarti sebagian besar para orang tua menyadari akan pentingnya menanamkan dasar keimanan sejak anak

b. Memiliki Keyakinan dalam Kalbu

Keyakinan merupakan sebuah awal untuk dapat mengenal dan mengamalkan ajaran agama. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk menanamkannya sejak anak masih kecil. Untuk mengetahui apakah orang tua menanamkan keyakinan pada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Memiliki Keyakinan dalam Kalbu

Item Pertanyaan	Respon	f	%
2. Apakah keluarga anda menanamkan keyakinan bahwa Allah itu ada meski kita tidak bisa melihat-Nya?	Selalu	29	76,3
	Sering	9	23,7
	Kadang	-	-
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Telah diketahui dalam tabel 3.2 sebanyak 29 siswa menjawab bahwa orang tua mereka selalu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu benar-benar ada sejak mereka masih kecil dan 9 siswa menjawab sering. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua memiliki kesadaran untuk mengenalkan dan mengajarkan dasar agama sejak kecil pada anak.

c. Ikhlas dan Sabar Terhadap Hukum Allah

Sebagai manusia bersikap ikhlas dan sabar merupakan salah satu bentuk ketaatannya kepada Allah. Dan sebagai orang tua mengingatkan hal itu pada anak adalah suatu bentuk pembinaan agama yang pokok. Tabel di bawah ini dapat diketahui sikap orang tua dalam

Tabel 3.3

Ikhlas dan Sabar Terhadap Hukum Allah

Item Pertanyaan	Respon	F	%
4. Akankah orang tua anda mengingatkan untuk bersikap sabar dan ikhlas bila menghadapi suatu ujian dari Allah?	Selalu	31	81,6
	Sering	6	15,8
	Kadang	1	2,6
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Berdasarkan tabel 3.3 sebagian besar siswa yaitu 31 yang menjawab bahwa orang tua mereka selalu mengingatkan untuk bersikap ikhlas dan sabar. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa para orang tua pun mengajarkan kepada anaknya untuk menerima apa yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Berikut adalah kategori dan tingkat dimensi dasar-dasar keimanan:

Tabel 3.4

Tingkat Dasar-dasar Keimanan

Kategori	Skor
Tinggi	7-8
Sedang	5-6
Rendah	3-4

Berdasarkan kategori di atas perolehan rata-rata pada masing-masing indikator adalah dengan skor 5 dan termasuk dalam kategori sedang, yaitu dapat dikatakan orang tua berusaha untuk membimbing anak-anaknya apa yang mejadi pijakan atau landasan dari pembinaan agama Islam.

2. Dimensi Kebiasaan Ibadah

Adapun pada dimensi ibadah dalam penelitian ini diukur dengan

a. Menjalankan dan Membiasakan Kegiatan ibadah (Sahalat, Puasa, Zakat) dalam Keluarga

Ibadah merupakan suatu bentuk pengabdian diri manusia kepada Allah, dan tanpa pembiasaan ibadah tidak akan dapat berjalan. Maka orang tua selain membiasakan pada diri sendiri juga harus membiasakannya pada anak-anak. Sehingga anak dapat terbiasa menjalankannya dengan penuh kesadaran. Berikut tabel dari pembiasaan ibadah.

Tabel 3.5
Menjalankan dan Membiasakan Kegiatan Ibadah (Sahalat, Puasa, Zakat) dalam Keluarga

Item Pertanyaan	Respon	f	%
5. Sebagai orang yang beragama Islam, diwajibkan untuk melaksanakan shalat, puasa, dan zakat. Apakah orang tua anda mengkondisikan agar seluruh keluarga mengamalkannya?	Selalu	32	84,2
	Sering	6	15,8
	Kadang	-	-
	Tidak Pernah	-	-
6. Apakah orang tua anda mengingatkan anak-anaknya untuk menjalankan shalat?	Selalu	34	89,5
	Sering	4	10,5
	Kadang	-	-
	Tidak Pernah	-	-
7. Apakah keluarga anda selalu mengajarkan untuk shalat secara berjamaah baik di rumah maupun di masjid?	Selalu	19	50,0
	Sering	10	26,3
	Kadang	9	23,7
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Sesuai dengan tabel 3.4 diketahui bahwa sebagian besar siswa pada pembiasaan di rumah dalam menjalankan shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya tergolong sudah baik. Dari hasil di atas dapat dinyatakan bahwa orang tua punya kepedulian dalam membiasakan anggota keluarganya untuk menjalankan ibadah.

b. Pembiasaan Membaca Wirid, Dzikir, dan Doa Setelah Shalat

Memperbanyak membaca dzikir dan wirid adalah salah satu cara untuk terus mengingat Allah. Di bawah ini dapat diketahui sejauh mana pembiasaan dzikir, wirid, dan doa dalam keluarga.

Tabel 3.6

Pembiasaan Membaca Wirid, Dzikir, dan Doa Setelah Shalat

Item Pertanyaan	Respon	F	%
8. Setelah menjalankan shalat, diutamakan untuk membaca wirid (istighfar, tasbih, tahmid, tahlil) apakah keluarga anda membiasakan untuk membacanya?	Selalu	14	36,8
	Sering	13	34,2
	Kadang	11	29,0
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Berdasarkan tabel 3.5 dari 38 responden ada 14 siswa menjawab selalu membiasakan, 13 siswa menjawab sering, dan 11 siswa menjawab kadang. dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan membaca dzikir, wirid, dan doa setelah shalat tergolong sedang.

c. Mengontrol Kegiatan Ibadah Anak

Kegiatan ibadah anak sehari-hari harus dikontrol oleh orang tua.

Dalam sehari-hari sering terjadi bahwa kegiatan ibadah anak kurang dari

perhatian orang tua. Untuk mengetahui hal itu maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7
Mengontrol Kegiatan Ibadah Anak

Item Pertanyaan	Respon	F	%
10. Apakah orang tua anda mengontrol kegiatan Ibadah anda dan saudara-saudara anda baik di rumah atau pun di luar rumah?	Selalu	15	39,5
	Sering	13	34,2
	Kadang	10	26,3
	Tidak Pernah	0	0

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Telah diketahui dalam tabel 3.6 sebanyak 15 siswa menjawab bahwa orang tua selalu mengontrol kegiatan ibadah, 13 menjawab sering, dan 10 siswa menjawab kadang. Dari jawaban tersebut diketahui bahwa kesadaran orang tua dalam mengontrol kegiatan ibadah anak masih perlu ditingkatkan. Hal itu dikarenakan sebagian besar orang tua menganggap bahwa anak sudah dewasa dan tidak harus diingatkan lagi dalam kegiatan ibadahnya.

d. Membiasakan Membaca Al-Quran

Mempelajari dan membaca Al-Quran bagi muslim adalah diharuskan. Sebaiknya mempelajari Al-Quran dimulai sejak masih kecil sehingga ketika nak mencapai usia dewasa sudah terbiasa untuk selalu membaca Al-Quran. Tabel di bawah ini akan menunjukkan sejauh mana orang tua dalam membiasakan membaca Al-Quran

Tabel 3.8
Membiasakan Membaca Al-Quran

Item Pertanyaan	Respon	F	%
9. Sebagai muslim dianjurkan untuk mempelajari Al-Quran, Apakah orang tua anda mempelajari dan membacanya?	Selalu	18	47,4
	Sering	8	21,0
	Kadang	12	31,6
	Tidak Pernah	-	-
12. Apakah sejak kecil anda diajari oleh orang tua anda untuk membaca Iqra dan Al-Quran?	Selalu	19	50,0
	Sering	15	39,5
	Kadang	4	10,5
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Seperti yang terlihat pada tabel 3.7 sebagian besar orang tua membaca dan mengajari anaknya untuk membaca Iqra dan Al-Quran. Tetapi ada sebagian juga yang sejak kecil hanya kadang-kadang diajari oleh orang tua. Bagaimanapun orang tua berusaha untuk mengajarkan Al-Quran pada anak-anaknya.

e. Mengajarkan dan Membiasakan Shadaqah

Bershadaqah adalah salah satu perbuatan mulia, maka dari itu perlu dibiasakan sejak dini. Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana

Tabel 3.9
Mengajarkan dan Membiasakan Shadaqah

Item Pertanyaan	Respon	F	%
14. Kita sebagai muslim dianjurkan untuk bershadaqah, apakah orang tua anda membiasakan seluruh anggota keluarga untuk bershadaqah?	Selalu	23	60,5
	Sering	8	21,0
	Kadang	7	18,5
	Tidak Pernah	-	-
15. Apakah orang tua anda mengajarkan anda untuk berinfaq?	Selalu	21	55,3
	Sering	13	34,2
	Kadang	4	10,5
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dari tabel 3.8, diketahui bahwa 23 siswa menjawab bahwa orang tua selalu membiasakan anak-anaknya bershadaqah, dan 21 anak menjawab orang tua selalu mengajarkan mereka untuk berinfaq. Jika dilihat dari hasil tersebut lebih dari 50% orang tua mengajarkan anak untuk bershadaqah. Dengan begitu orang tua peduli dalam berbagi dengan sesama dan mengharapkan anak-anaknya kelak dapat seperti mereka.

f. Menghadiri dan Mengikuti Kajian

Mengikuti kajian secara rutin dapat menambah ilmu dan iman pada diri seseorang. Oleh karena itu mengajak dan mengingatkan anggota keluarga untuk mengikuti kajian adalah salah satu wujud pembinaan agama di dalam keluarga. Tabel di bawah ini menunjukkan seberapa besar orang tua dalam mengingatkan anggota keluarga untuk

Tabel 3.10
Menghadiri dan Mengikuti Kajian

Item Pertanyaan	Respon	F	%
11. Apakah orang tua anda menyuruh anda dan saudara anda untuk pergi mengaji?	Selalu	18	47,4
	Sering	14	36,9
	Kadang	6	15,7
	Tidak Pernah	-	-
13. Sekarang ini banyak terdapat majelis ta'lim atau pengajian di desa atau pun kota, apakah orang tua anda mengikutinya dan mengajak anda?	Selalu	16	42,1
	Sering	10	26,3
	Kadang	12	31,6
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Berdasarkan tabel 3.9 diketahui 18 siswa menjawab selalu disuruh pergi mengaji dan 16 siswa menjawab bahwa orang tua mengajak mereka ke majlis ta'lim. Dari jawaban tersebut diambil kesimpulan bahwa orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk mengaji tetapi juga mengajak dan memberi contoh kepada anak-anaknya untuk ke majlis ta'lim.

g. Penyediaan Sarana/Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah merupakan salah satu faktor pendukung dan penting dalam kegiatan ibadah, untuk itu harus dipersiapkan terlebih dahulu. Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana fasilitas ibadah di

Tabel 3.11
Penyediaan Sarana/Fasilitas Ibadah

Item Pertanyaan	Respon	F	%
16. Apakah kedua orang tua anda memperhatikan dan menyiapkan keperluan untuk shalat?	Selalu	18	47,4
	Sering	10	26,3
	Kadang	10	26,3
	Tidak Pernah	-	-
17. Apakah di rumah anda tersedia Al-Quran, buku panduan shalat, dan buku-buku Islami?	Selalu	28	73,7
	Sering	9	23,7
	Kadang	1	2,6
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dapat dilihat pada tabel 3.10 diatas, sebanyak 18 siswa disiapkan keperluan ibadahnya oleh orang tua. Dan 28 siswa menjawab bahwa di rumah tersedia Al-Quran dan buku-buku islami. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua peduli dan mempersiapkan keperluan ibadah anak-anaknya.

Berikut adalah kategori dan tingkat dimensi kebiasaan ibadah:

Tabel 3.12
Tingkat Kebiasaan Ibadah

Kategori	Skor
Tinggi	36-41
Sedang	30-35
Rendah	24-29

Berdasarkan kategori di atas perolehan rata-rata pada masing-masing indicator adalah dengan skor 31 dan masuk dalam kategori sedang. Dimana orang tua berusaha konsisten dalam membina anak dalam kegiatan

3. Dimensi Kepribadian/Budi Pekerti (Akhlaq)

Pembinaan agama pada dimensi akhlak dalam penelitian ini diukur dengan tujuh indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Membiasakan Bersikap dan Berkata Jujur

Sifat jujur harus ditanamkan kepada diri anak sejak usia dini. Dalam memberikan pembinaan agama terhadap anak apakah orang tua selalu menanamkan kejujuran pada diri anak, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.13

Membiasakan Bersikap dan Berkata Jujur

Item Pertanyaan	Respon	F	%
18. Apakah di dalam rumah anda baik itu orang tua maupun anak dibiasakan untuk bersikap dan berkata jujur satu sama lain?	Selalu	24	63,2
	Sering	10	26,3
	Kadang	4	10,5
	Tidak Pernah	-	-
19. Ketika kedua orang tua anda mengetahui anda berbohong apakah mereka akan marah pada anda?	Selalu	10	26,3
	Sering	9	23,7
	Kadang	19	50,0
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Seperti terlihat pada tabel 3.11 bahwa 24 siswa menjawab bahwa di rumah dibiasakan untuk berkata jujur. Sedangkan 19 siswa menjawab kadang ketika orang tua marah pada saat mengetahui mereka berbohong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua telah membiasakan anak untuk bersikap jujur tetapi belum mengambil tindakan ketika anak

b. Bersikap Kasih Sayang dan Saling Menghormati

Menyayangi yang lebih muda dan menghormati pada yang lebih tua adalah salah satu yang diajarkan Rasulullah. Berikut adalah tabel dari pembiasaan sikap kasih sayang di dalam keluarga:

Tabel 3.14

Bersikap Kasih Sayang dan Saling Menghormati

Item Pertanyaan	Respon	F	%
4. Islam mengajarkan kepada kita untuk menghormati yang lebih tua dan kepada yang lebih muda kita diminta untuk saling menyayangi, apakah di dalam keluarga anda hal itu juga diterapkan?	Selalu	31	81,6
	Sering	3	7,9
	Kadang	4	10,5
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Sesuai tabel 3.12 di atas sebanyak 31 siswa menjawab selalu. Dapat diketahui bahwa sikap kasih sayang dan saling menghormati diterapkan di dalam anggota keluarga. Dimana kebanyakan dari anak masih menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang tua.

c. Saling Memberikan Nasihat dan Teladan Pada Anggota Keluarga

Rasul mengajarkan untuk saling nasihat-menasihati dalam kebaikan kepada sesama muslim, bsgitu juga dengan sesama anggota keluarga. Tabel di bawah ini akan menunjukkan bagaimana penerapan

Tabel 3.15

Saling Memberikan Nasihat dan Teladan Pada Anggota Keluarga

Item Pertanyaan	Respon	F	%
20. Ketika anda melakukan hal yang kurang baik apakah orang tua anda menasihati anda?	Selalu	26	68,4
	Sering	7	18,4
	Kadang	5	13,2
	Tidak Pernah	0	0
21. Apakah orang tua anda memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya?	Selalu	29	76,3
	Sering	4	10,5
	Kadang	5	13,2
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dapat dilihat pada tabel 3.13 sebanyak 26 siswa ketika mereka melakukan hal tidak baik maka orang tua akan selalu menasihati. Dan 29 menjawab bahwa orang tua mereka memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua peduli dan berharap anaknya berakhlak mulia.

d. Mengawasi Pergaulan Anak di Rumah dan di Luar Rumah

Meskipun anak telah beranjak dewasa tetapi tetapi dalam pergaulannya masih tetap memerlukan pengawasan dari orang tua. Di

berikut ini adalah tabel mengenai pengawasan orang tua terhadap

Tabel 3.16

Mengawasi Pergaulan Anak di Rumah dan di Luar Rumah

Item Pertanyaan	Respon	F	%
22. Apakah orang tua anda mengawasi setiap hal yang anda lakukan?	Selalu	12	31,6
	Sering	5	13,2
	Kadang	21	55,2
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Berdasarkan tabel 3.14 bahwa pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat sebanyak 12 siswa menjawab orang tua selalu mengawasi dan sebanyak 21 menjawab kadang. Dari situ dapat diketahui orang tua tidak selalu memberi pengawasan terhadap pergaulan anak. Kebanyakan dari mereka merasa bahwa anak sudah dewasa dan tidak lagi memerlukan pengawasan.

e. Bersikap Adil dan Bijaksana

Bersikap adil dan bijaksana harus dibiasakan sejak kecil, hal tersebut harus dimulai dari lingkungan keluarga. Untuk mengetahui pembiasaan sikap adil dalam lingkungan keluarga, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.17

Bersikap Adil dan Bijaksana

Item Pertanyaan	Respon	f	%
23. Apakah di keluarga anda dibiasakan untuk bersikap adil dan bijaksana terhadap anggota keluarga maupun orang lain?	Selalu	24	63,2
	Sering	12	31,6
	Kadang	2	5,2
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dari tabel 3.15 dapat diketahui dari 38 responden 24 siswa menjawab pembiasaan bersikap adil dan bijaksana selalu diterapkan dalam lingkungan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa dengan pembinaan di rumah orang tua mengharapkan kelak anak-anaknya dapat memiliki sikap adil dan bijaksana.

f. Pembiasaan Hal Baik

Salah satu ciri seorang muslim yang baik adalah dapat menjaga ucapannya dengan berkata sopan. Tabel berikut akan menunjukkan sejauh mana keluarga dalam menerapkan berkata sopan dan tidak kasar.

Tabel 3.18
Pembiasaan Hal Baik

Item Pertanyaan	Respon	f	%
25. Apakah di dalam keluarga anda dibiasakan untuk berkata sopan dan tidak berkata jorok/kasar?	Selalu	24	63,1
	Sering	9	23,7
	Kadang	5	13,2
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dari tabel 3.16 didapat kesimpulan bahwa sebagian besar siswa dari 38 responden dibiasakan berbicara sopan dan tidak kasar di rumah. Ini dapat dilihat dari 24 siswa sesuai dengan tabel di atas. Jadi pembinaan agama oleh orang tua pun mencakup pada penerapan berkata sopan.

g. Penanaman Sikap Disiplin

Sebagai orang tua menanamkan sikap disiplin pada anak merupakan sebuah kewajiban. Untuk itu perlu ditanamkan sejak dini dan hal itu berlaku bagi seluruh anggota keluarga. Berikut adalah tabel

Tabel 3.19
Penanaman Sikap Disiplin

Item Pertanyaan	Respon	f	%
24. Di rumah apakah orang tua anda menanamkan sikap disiplin kepada anak-anaknya dan anggota keluarga lain?	Selalu	26	68,4
	Sering	11	29
	Kadang	1	2,6
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Telah diketahui dari tabel 3.17 sebanyak 26 siswa menjawab pada lingkungan keluarga selalu diajarkan sikap disiplin. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga peduli akan penanaman sikap disiplin anggota keluarga pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.

Berikut adalah kategori dan tingkat dimensi dasar-dasar keimanan:

Tabel 3.20
Tingkat Kepribadian/Budi Pekerti

Kategori	Skor
Tinggi	24-27
Sedang	20-23
Rendah	16-19

Berdasarkan kategori di atas perolehan rata-rata pada masing-masing indikator adalah dengan skor 22 dan termasuk dalam kategori sedang. Hal itu dapat dilihat dari sebagian orang tua menerapkan dan membiasakannya sejak anak usia dini.

Dari analisis yang dilakukan di atas dapat diketahui bahwa kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dilihat dari segi dasar-dasar keimanan terdapat dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 5 dalam hal kebiasaan

ibadah termasuk pada kategori sedang yaitu 31, dan dari segi kepribadian tergolong dalam kategori sedang yaitu dengan skor 22.

Sedangkan kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.21
Kualitas Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Kategori	Skor
Tinggi	66-73
Sedang	58-65
Rendah	50-57

Untuk mencari kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga siswa SMK Muhammadiyah Ngawen maka dilakukan dengan cara mencari hasil rata-rata angket dibagi dengan jumlah responden, yaitu $2306 : 38 = 61$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga siswa SMK Muhammadiyah Ngawen masuk dalam kategori sedang.

B. Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa

Mendirikan shalat merupakan tiang dari bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dimana shalat menjadi hal utama bagi seorang muslim. Selain itu shalat juga menjadi sebuah benteng bagi manusia dari perbuatan keji dan munkar. Rasulullah mengajarkan pada ummatnya untuk mengerjakan shalat secara berjamaah, dimana terdapat keutamaan-keutamaan dari shalat berjamaah yang

Untuk dapat mengetahui partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa penulis mengambil tolok ukur satu dimensi dari lima dimensi keagamaan yang disebutkan oleh Glock & Stark yang dikutip Mamlatul Hikmah yaitu dimensi peribadatan (praktek agama).

Dari satu dimensi tersebut maka penulis membuat dan memberikan angket dengan 3 indikator sejumlah 15 item pertanyaan dengan perolehan skor maksimal adalah 45 dan skor minimal 0. Angket tersebut diisi oleh siswa guna mengetahui bagaimana partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di sekolah.

Adapun indikator dari partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan shalat (tepat waktu) (3, 4, 5, 11)
2. Kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah (1, 6, 7, 10, 12, 13, 15)
3. Pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah (2, 8, 9, 14)

Sesuai dengan indikator di atas, maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Peribadatan (praktek agama)

Dimensi peribadatan pada partisipasi ibadah shalat berjamaah yang terdapat pada penelitian ini diukur dengan tiga indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan Shalat

Maksud dari kedisiplinan shalat yaitu ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat tepat pada waktu yang ditentukan. Sesuai dengan

angket yang disebarakan kepada siswa, maka dapat dilihat bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam shalat.

Tabel 3.22
Kedisiplinan Shalat

Item Pertanyaan	Respon	F	%
3. Ketika waktu istirahat kemudian terdengar adzan Dzuhur, apakah anda langsung pergi ke masjid untuk shalat berjamaah?	Selalu	14	36,8
	Sering	18	47,4
	Kadang	6	15,8
	Tidak Pernah	-	-
5. Mendekati waktu shalat Dzuhur apakah anda telah berada di masjid sekolah untuk shalat berjamaah?	Selalu	14	36,8
	Sering	15	39,5
	Kadang	9	23,7
	Tidak Pernah	-	-
6. Ketika shalat berjamaah apakah anda memilih untuk berada pada shaf pertama?	Selalu	12	31,6
	Sering	13	34,2
	Kadang	13	34,2
	Tidak Pernah	-	-
11. Apakah anda ketinggalan raka'at ketika shalat berjamaah di sekolah?	Selalu	-	-
	Sering	8	21,0
	Kadang	22	58,0
	Tidak Pernah	8	21,0

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dari tabel 3.19 diketahui bahwa pada no.3, 14 responden menjawab ketika adzan terdengar selalu langsung pergi masjid. Sedangkan 18 siswa menjawab sering. Pada no.4, sebanyak 15 siswa menjawab bahwa saat memdekati waktu shalat telah ada di masjid. Pada item soal no.5 untuk pertanyaan memilih tempat shalat pada shaf pertama sebanyak 12 siswa menjawab selalu, 13 menjawab sering, dan 13 menjawab kadang dan untuk item soal no.11 sebanyak 8 siswa

menjawab selalu ketinggalan rakaat, 22 menjawab kadang, dan 8 menjawab tidak pernah.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah termasuk sedang, masih perlu bimbingan dan ditingkatkan lagi. Sebagian dari siswa merasa malas untuk berjamaah di masjid dan memilih shalat setelah pulang dari sekolah.

b. Kesadaran untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah

Kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah akan mengantarkan seseorang kepada sebuah keikhlasan dan ketaatan pada Allah. Di bawah ini merupakan hasil angket dari kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Tabel 3.23

Kesadaran untuk Melaksanakan Shalat

Item Pertanyaan	Respon	F	%
1. Apakah anda menjalankan shalat berjamaah berdasarkan kesadaran tanpa disuruh /diingatkan?	Selalu	19	50,0
	Sering	12	31,6
	Kadang	7	18,4
	Tidak Pernah	-	-
7. Ketika di sekolah apakah anda mengerjakan shalat berjamaah setelah disuruh guru?	Selalu	-	-
	Sering	8	21,0
	Kadang	22	58,0
	Tidak Pernah	8	21,0
8. Apakah anda merasa marah ketika guru anda mengejar-ngejar anda untuk shalat berjamaah?	Selalu	-	-
	Sering	1	2,6
	Kadang	15	39,4
	Tidak Pernah	22	58,0
10. Ketika waktu istirahat kedua,	Selalu	-	-
	Sering	2	5,3

apakah anda lebih mementingkan untuk jajan daripada shalat Dzuhur berjamaah?	Kadang	20	52,6
	Tidak Pernah	16	42,1
12. Anda melaksanakan shalat berjamaah apakah karena diabsen dan karena berpengaruh pada nilai PAI anda?	Selalu	-	-
	Sering	11	29,0
	Kadang	10	26,3
	Tidak Pernah	17	44,7
13. Apakah anda merasa bahwa shalat wajib di sekolah tidak perlu diadakan karena shalat merupakan panggilan hatis?	Selalu	-	-
	Sering	10	26,4
	Kadang	14	36,8
	Tidak Pernah	14	36,8
15. Apakah anda melaksanakan shalat berjamaah di sekolah agar tidak mendapat sanksi ?	Selalu	-	-
	Sering	10	26,3
	Kadang	9	23,7
	Tidak Pernah	19	50,0

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Dari tabel 3.20 di atas dapat diketahui bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan keutamaan melaksanakan shalat berjamaah. Sebagian dari siswa masih melaksanakan shalat berjamaah karena diabsen, mendapat nilai atau karena takut mendapat sanksi. Untuk itu, kesadaran akan shalat berjamaah harus ditingkatkan lagi.

c. Pembiasaan Melaksanakan Shalat Berjamaah

Maksud pembiasaan disini adalah proses dimana siswa menjalankan shalat berjamaah sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan menjadi kebutuhan bagi siswa. Tabel di bawah ini akan menunjukkan bagaimana pembiasaan shalat berjamaah pada siswa

Tabel 3.24
Pembiasaan Melaksanakan Shalat Berjamaah

Item Pertanyaan	Respon	F	%
2. Apakah anda melakukan shalat berjamaah di sekolah sejak dulu?	Selalu	18	47,4
	Sering	13	34,2
	Kadang	7	18,4
	Tidak Pernah	-	-
9. Apakah anda melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah?	Selalu	14	36,8
	Sering	16	42,1
	Kadang	8	21,1
	Tidak Pernah	-	-
10. Apakah di sekolah anda melaksanakan shalat sendirian daripada berjamaah?	Selalu	-	-
	Sering	3	7,9
	Kadang	15	39,5
	Tidak Pernah	20	52,6
14. Shalat Dzuhur berjamaah telah menjadi kegiatan harian bagi warga SMK Muhammadiyah Ngawen, apakah anda selalu mengikutinya?	Selalu	21	55,3
	Sering	14	36,8
	Kadang	3	7,9
	Tidak Pernah	-	-

Sumber: Data Primer (Penyebaran angket tanggal 27 September 2011)

Telah diketahui dalam tabel 3.21 bahwa siswa telah terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Hal itu karena ada sekolah-sekolah membiasakan siswanya untuk shalat berjamaah ketika shalat

Dari hasil di atas diketahui bahwa partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa berdasarkan perolehan sementara untuk tiap indikator termasuk sedang. Dimana shalat berjamaah menjadi kegiatan harian bagi SMK Muhammadiyah Ngawen.

Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa partisipasi

kedisiplinan shalat termasuk dalam kategori sedang yaitu 44,7 %, pada indikator kesadaran shalat berjamaah termasuk sedang yaitu 52,6 % sedangkan pada indikator kebiasaan melaksanakan shalat adalah dalam keadaan sedang yaitu 60,5 %.

Sedangkan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.25

Tingkat Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa

Kategori	Skor
Tinggi	37-41
Sedang	32-36
Rendah	27-31

Untuk mencari tingkat partisipasi ibadah berjamaah siswa SMK Muhammadiyah Ngawen maka dilakukan dengan cara mencari hasil rata-rata angket dibagi dengan jumlah responden, yaitu $1272 : 38 = 34$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa SMK Muhammadiyah Ngawen masuk dalam kategori sedang.

C. Hubungan antara Kualitas Pembinaan Agama dalam Keluarga dengan Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa

Setelah dianalisis sejumlah data tentang kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen, maka untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel digunakan perhitungan statistik korelasi product

moment. Sebelum dilakukan perhitungan maka didahului dengan merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) yaitu sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul.

H_o : Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul.

Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus *product moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Kemudian untuk menghitung korelasi antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga (Variabel X) dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa (Variabel Y), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan subyek penelitian
2. Menjumlahkan skor variabel X
3. Menjumlahkan skor variabel Y
4. Memperkalikan skor variabel X dengan skor variabel Y (yaitu: XY); setelah lalu dijumlahkan, diperoleh $\sum XY$
5. Menkuadratkan skor variabel Y (yaitu: Y^2) dan setelah selesai lalu

6. Mengkuadratkan skor variabel Y (yaitu: Y^2) dan setelah selesai lalu dijumlahkan, diperoleh ΣY^2
7. Mencari r_{xy} dengan rumus *korelasi product moment*
8. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan

Untuk mempermudah perhitungan tersebut terlebih dahulu dipersiapkan table peta korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.26
Peta Korelasi

Subyek	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	62	32	1984	3844	1024
2	64	36	2304	4096	1296
3	65	35	2275	4225	1225
4	53	29	1537	2809	841
5	57	30	1710	3249	900
6	60	31	1860	3600	961
7	55	31	1705	3025	961
8	66	39	2574	4356	1521
9	57	31	1767	3249	961
10	61	34	2074	3721	1156
11	56	34	1904	3136	1156
12	70	39	2730	4900	1521
13	55	32	1760	3025	1024
14	60	37	2220	3600	1369
15	63	30	1890	3969	900
16	73	37	2701	5329	1369
17	55	29	1595	3025	841
18	56	27	1512	3136	729
19	67	38	2546	4489	1444
20	72	40	2880	5184	1600
21	62	34	2108	3844	1156
22	56	30	1680	3136	900
23	57	29	1653	3249	841
24	64	31	1984	4096	961

25	51	31	1581	2601	961
26	69	33	2277	4761	1089
27	70	41	2870	4900	1681
28	66	36	2376	4356	1296
29	71	40	2840	5041	1600
30	52	31	1612	2704	961
31	59	32	1888	3481	1024
32	59	37	2183	3481	1369
33	54	33	1782	2916	1089
34	59	30	1770	3481	900
35	67	40	2680	4489	1600
36	59	29	1711	3481	841
37	50	32	1600	2500	1024
38	54	32	1728	2916	1024
N =	$\Sigma X =$	$\Sigma Y =$	$\Sigma XY =$	$\Sigma X^2 =$	$\Sigma Y^2 =$
38	2306	1272	77851	141400	43116

Dari data diatas dapat diketahui:

$$N = 38$$

$$\Sigma X = 2306$$

$$\Sigma Y = 1272$$

$$\Sigma XY = 77851$$

$$\Sigma X^2 = 141400$$

$$\Sigma Y^2 = 43116$$

Salah satu aspek-aspek diatas dimungkinkan pada rumus product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{38 \times 77.851 - (2.306)(1.272)}{\sqrt{[38 \times 141.400 - (2.306)^2] \cdot [38 \times 43.116 - (1.272)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{2.958.338 - 2.933.232}{\sqrt{(5.373.200 - 5.317.636)(1.638.408 - 1.617.984)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25.106}{\sqrt{55.564 \times 20.424}}$$

$$r_{xy} = \frac{25.106}{\sqrt{1134839136}}$$

$$r_{xy} = \frac{25.106}{33.687,374}$$

$$r_{xy} = 0,745$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa angka korelasi antara variabel X dan Y tidak bertanda negatif, berarti diantara dua variabel tersebut terdapat korelasi yang positif. Interpretasi terhadap hasil r_{xy} terlebih dirumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_0). Untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif tersebut yaitu dengan cara mengkonsultasikan besarnya r_{xy} dengan besarnya r_{tabel} . Sebelum dikonsultasikan dengan r_{tabel} terlebih dahulu memperhitungkan derajat bebas. Besarnya derajat bebas (*degrees of freedom*) adalah:

$$df = N - nr$$

$$df = 38 - 2$$

$$= 36$$

Ternyata $df = 36$ tidak terdapat dalam tabel, maka menggunakan df terdekat yaitu 25. Setelah dikonsultasikan dalam tabel diperoleh r_{tabel} pada taraf

signifikan 1 % sebesar 0,418. Sedangkan pada taraf 5 % sebesar 0,304. Dengan membandingkan besarnya r_{tabel} maka dapat diketahui bahwa r_{xy} atau r_o yang besarnya 0,745 adalah lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf 1 %.

Karena r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} maka hipotesis nihil (H_o) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berarti terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan Y.

Dengan demikian dapat diberikan interpretasi terhadap r_{xy} (0,745), bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kualitas Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Pada penelitian ini kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya dimensi-dimensi pembinaan agama yang menjadi acuan tentang keberagamaan seseorang dengan pemahaman cukup.

Dalam lingkup keluarga bentuk dari pembinaan agama yaitu orang tua dengan mendidik, mengajarkan, menerapkan, membiasakan dan memberikan teladan pokok-pokok dari materi agama yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat dipraktekkan pada diri anak maupun anggota keluarga lainnya baik pada segi aqidah,

ibadah maupun akhlak. Tetapi berdasarkan kenyataan dalam pembinaan

agama pada anggota keluarga sebagian orang tua memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup. Oleh karena itu orang tua hanya membina atas kemampuan mereka yang terbatas sehingga apa yang diajarkan kepada anak belumlah maksimal.

2. Tingkat Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa

Tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa SMK Muhammadiyah Ngawen termasuk dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari masing-masing indikator pada dimensi peribadan yang terdiri dari kedisiplinan shalat, kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah dan kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah. Dimana siswa masih perlu bimbingan dan pendampingan dalam melaksanakan shalat berjamaah guna para siswa memiliki kesadaran dalam menjalankan shalat berjamaah.

Setelah diadakan pengamatan, diketahui mengapa pada tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah siswa masuk pada kategori sedang, hal itu disebabkan karena para siswa melaksanakan shalat berjamaah setelah para guru mengejar-ngejar siswa agar mau melaksanakan shalat berjamaah. Sebagian siswa lainnya melaksanakan shalat menunggu setelah jam pulang sekolah.

3. Hubungan antara Kualitas Pembinaan Agama dalam Keluarga dengan Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa

Bagaimana pembinaan agama yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan anak khususnya pada aspek religiusnya. Sehingga ketika orang tua mendapati para anak